

INTENSI BERWIRAUSAHA DITINJAU DARI ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN DAN LITERASI KEUANGAN PADA SISWA SMA

Novita Sariling Ling¹⁾, Jimmy Ellya Kurniawan²⁾

¹Fakultas Psikologi/Prodi Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya

E-mail: nlingling@student.ciputra.ac.id

² Fakultas Psikologi/Prodi Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya

E-mail: jimmy.ellya@ciputra.ac.id

Abstract

Entrepreneurship is an important aspect that supports Indonesia's economic growth. This raises the government's attention to increase the entrepreneurial spirit among the community, especially the younger generation. Entrepreneurial orientation can help students develop self-potential related to entrepreneurship. Financial literacy can increase entrepreneurial intentions by being able to manage finances wisely. This study uses a correlational method that aims to see the effect of entrepreneurial orientation and financial literacy on entrepreneurial intentions in high school students. The Entrepreneurial Intention Scale, Entrepreneurial Orientation Scale and Financial Literacy Scale were used in this study with 314 high school students as subjects obtained by the convenience sampling method. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis with the accepted hypothesis showing that entrepreneurial orientation and financial literacy simultaneously influence entrepreneurial intention by 19.1%. The results of this study can provide recommendations to individuals and educational organizations on how to improve individual entrepreneurial orientation and financial literacy so that they have even higher entrepreneurial intentions.

Keywords : Entrepreneurial Intention, Entrepreneurial Orientation, Financial Literacy, High School Students

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu aspek penting yang menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menimbulkan perhatian pemerintah agar meningkatkan minat berwirausaha di kalangan masyarakat terutama generasi muda. Badan Pusat statistik (BPS) melaporkan tahun 2021 bahwa rasio kewirausahaan di Indonesia sebesar 3,47% (Herman, 2021). Hal ini kecil jika dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan ASEAN seperti Singapura sebesar 8,76%, sedangkan Thailand dan Malaysia di atas 4%. Sementara salah satu menjadi negara maju, sebuah negara harus mempunyai rasio di atas 4% (Putra, 2021). Indonesia saat ini membutuhkan setidaknya 4 juta wirausaha baru untuk membantu mendorong pertumbuhan ekonomi negara (Kemenperin, 2018). Melihat hal ini, dapat memberikan peluang dan kesempatan membuka lapangan kerja baru untuk menampung masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Dengan adanya peluang ini, maka masyarakat terutama generasi muda perlu mengembangkan potensi dirinya menjadi seorang wirausaha sejak dini.

Melihat fenomena tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan fokus pada pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kompetensi siswa di era 4.0 (Tanjung & Kadiyono, 2019). Pengembangan intensi berwirausaha pada siswa dipandang sebagai strategi dalam menyiapkan generasi mendatang yang produktif dan berkarakter. Penerapan kurikulum 2013 dengan adanya mata pelajaran wajib yaitu Pendidikan Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) pada jenjang SMA, memberikan tujuan bahwa generasi muda Indonesia memiliki dan

mampu mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Dengan adanya pelajaran Pendidikan Prakarya dan kewirausahaan (PKWU) pada siswa SMA diharapkan dapat memupuk intensi kewirausahaan anak muda sejak dini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adnyana & Purnami, (2016) pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif pada intensi berwirausaha. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyani (2014) ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan menggunakan metode eksperimen efektif untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani dan Margunani (2018) pada siswa SMK N 1 Demak mengatakan semakin baik pendidikan kewirausahaan siswa maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha yang dimiliki pada siswa tersebut. Lewat penelitian-penelitian tersebut perlunya pengembangan kewirausahaan pada generasi muda khususnya pada siswa SMA.

Menurut Fishbein dan Azjen (1975), intensi adalah aspek diri individu merujuk pada keinginan individu untuk melakukan perbuatan tertentu. Berwirausaha adalah keberanian mengambil resiko saat membuat bisnis untuk mendapatkan keuntungan (Wijaya, 2007). Intensi berwirausaha adalah proses eksplorasi dan pemahaman informasi untuk digunakan menggapai tujuan pembuatan suatu usaha (Katz & Gartner, 1998). Berdasarkan pengertian diatas, intensi berwirausaha merupakan niat dan keinginan dari diri individu (siswa SMA) untuk melakukan kegiatan wirausaha. Pentingnya untuk melihat intensi berwirausaha pada dunia pendidikan, sebab hal ini akan menentukan pemilihan karir individu setelah lulus dari sekolah (Indriyani & Margunani, 2018).

Orientasi kewirausahaan diduga memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Orientasi kewirausahaan adalah gagasan yang mendasari pemikiran, metode, praktik, dan gaya pengambilan keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Lumpkin & Dess, 1996). Menurut Kurniawan et al., (2019) terdapat 3 dimensi orientasi kewirausahaan yaitu: *innovativeness*, *risky proactiveness*, dan *competitiveness*. Orientasi kewirausahaan dibutuhkan dalam meningkatkan intensi berwirausaha siswa, sebab dengan pembelajaran berbasis orientasi kewirausahaan yang diajarkan pada siswa, siswa menjadi terlatih dalam mengembangkan potensi, kemampuan berpikir kreatif dalam mengambil resiko karena siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi lagi materi yang telah diberikan sebelumnya dimana hal ini dapat meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa. Ini sesuai dengan yang penelitian oleh (Dewi et al., 2010) dimana pembelajaran berbasis orientasi kewirausahaan berhasil meningkatkan intensi berwirausaha sebab siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi lagi dengan harapan pemahaman materi akan lebih baik.

Saw dan Schneider (2012) mengatakan pada studi longitudinal yang melibatkan lebih dari 9.000 siswa sekolah menengah AS membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan berdampak pada pilihan karir untuk menjadi pemilik bisnis sepuluh tahun setelah lulus dari sekolah menengah. Hal ini membuat pendidikan kewirausahaan harus diterapkan dan dikembangkan di sekolah menengah. Pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah dapat meningkatkan kemungkinan jangka panjang siswa memulai bisnis, demikian juga pendapatan kewirausahaan mereka dalam 16 tahun setelah lulus (Elert et al., 2015). Oleh karena itu, perlunya untuk mengukur orientasi kewirausahaan siswa sekolah menengah yang mungkin mencerminkan pilihan karir mereka menjadi pemilik bisnis. Pada penelitian dengan subjek mahasiswa Universitas Ibn Khaldun yang dilakukan oleh Devi (2017) ditemukan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggadwita et al., (2021) mengungkapkan dimana orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada wanita di Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2019) menunjukkan bahwa dimensi *innovativeness*, *risky proactiveness* dan *competitiveness* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan intensi berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha individu dapat dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan.

Literasi keuangan diduga dapat mempengaruhi tingkat intensi berwirausaha siswa SMA. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki individu untuk membantunya mengelola keuangan dan dapat mencapai kesejahteraan finansial (OECD, 2018). Terdapat 3 dimensi literasi keuangan yaitu: *financial knowledge*, *financial behavior*, *financial planning* (Potrich et al., 2020; Amagir et al., 2020). Literasi keuangan dibutuhkan dalam meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa, sebab mereka perlu memiliki literasi keuangan yang baik terlebih dahulu sehingga mereka mampu untuk mengelola keuangan dengan bijak dimana hal ini akan berdampak terhadap tingkat intensi berwirausaha yang mereka miliki. Ini sejalan dengan pendapat Dana (2022) seseorang harus memahami pentingnya literasi keuangan agar mampu melakukan perencanaan, pengendalian dan pengalokasian yang tepat terhadap keuangan pribadi.

Literasi keuangan diduga memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha. Penelitian-penelitian terdahulu sudah dilakukan terkait intensi berwirausaha dan literasi keuangan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Woli, (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh penting dalam keputusan seseorang untuk berwirausaha pada masyarakat Yogyakarta. Hal ini karena ini dikarenakan individu perlu mampu mengelola keuangannya dengan baik agar terhindar dari masalah keuangan di masa depan. Literasi keuangan memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan semakin tingginya pengetahuan cara mengelola keuangan agar bisa bermanfaat di masa depan, maka semakin tinggi juga intensi berwirausaha individu. Penelitian yang dilakukan oleh Singhry dan Bogoro (2016) pada lulusan di negara bagian Bauchi, Nigeria menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan lebih tinggi cenderung dapat menciptakan usaha baru. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nabilah (2022) dengan subjek Mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta angkatan 2018 menunjukkan jika literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha individu.

Berdasarkan uraian-uraian di atas diperoleh bahwa ada penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan adanya pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha (Devi, 2017; Anggadwita et al., 2021; Kurniawan et al., 2019). Selain itu ada juga penelitian sebelumnya yang membuktikan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha (Wardani dan Woli, 2021; Singhry dan Bogoro, 2016; Nabilah, 2022), namun sampai saat ini belum ada penelitian yang meneliti pengaruh orientasi kewirausahaan dan literasi keuangan secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha, sehingga belum pernah diketahui variabel mana yang kontribusinya lebih besar. Selain itu, penelitian dengan variabel-variabel tersebut seringnya mengambil subjek mahasiswa atau pemilik usaha yang sudah tergolong dalam usia dewasa (Devi, 2017; Anggadwita et al., 2021; Wardani dan Woli, 2021; Singhry dan Bogoro, 2016). Penelitian ini ingin menguji pengaruh orientasi kewirausahaan dan literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha pada remaja terutama siswa sekolah menengah, yang tentu memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa. Pada usia remaja, khususnya siswa permasalahan yang sering dihadapi yaitu penentuan karir dimasa depan. Karir memiliki keberadaan yang penting sebab akan menjadi salah satu faktor pengaruh bagi keberhasilan di masa depan. Maka dari itu pentingnya untuk memberikan bekal dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Farsiah (2019) jiwa kewirausahaan dianggap penting sebab menjadi pondasi untuk kesuksesan dalam suatu

karir. Dengan demikian, tujuan penelitian ini menguji pengaruh orientasi kewirausahaan dan literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan 314 orang sampel. Teknik *convenience sample* digunakan untuk pengambilan data ke siswa SMA, bersusia 15-18 tahun dan bersekolah di Indonesia. Sampel diambil secara online menggunakan *google form*.

Terdapat tiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala intensi berwirausaha, skala orientasi kewirausahaan dan skala literasi keuangan. Alat ukur pertama yaitu *Entrepreneurial Intention Questionnaire (EIQ)* (Paco et al., 2011; Linan & Chen, 2009). Niat berwirausaha menunjukkan usaha yang akan dilakukan seseorang untuk melakukan perilaku kewirausahaan tersebut. Kuesioner terdiri dari 6 aitem *favorable* dengan skala likert 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju). Peneliti memodifikasi aitem nomor 5 agar sesuai dengan konteks penelitian. Pernyataan sebelumnya “Saya telah sangat serius berpikir untuk memulai sebuah perusahaan” diganti menjadi “Saya sudah mulai berpikir untuk membuka suatu usaha”. Reliabilitas *cronbach α* skala ini adalah 0.79 dengan CITC antara 0.551-0.763. Semakin tinggi skor intensi berwirausaha menunjukkan semakin tinggi keinginan individu untuk menjadi seorang wirausaha. Alat ukur kedua yang digunakan yaitu *Entrepreneurial Orientation Scale* (Kurniawan et al., 2021). Orientasi kewirausahaan adalah gagasan yang mendasari pemikiran, metode, praktik, dan gaya pengambilan keputusan dan tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Lumpkin & Dess, 1996). Dalam orientasi kewirausahaan terdapat 24 aitem favorable yang mengukur aspek inovatif (*innovativeness*), proaktif beresiko (*risky proactiveness*), dan daya saing (*competitiveness*). Skala orientasi kewirausahaan diukur menggunakan skala likert dengan rentang 1 (sangat jarang) sampai 5 (sangat sering). Koefisien reliabilitas ketiga dimensi orientasi kewirausahaan memiliki *cronbach α* >0.7 dengan rentang CITC *innovativeness* 0.402-0.651, rentang CITC *risky proactiveness* 0.562-0.659, dan rentang CITC *competitiveness* 0.414-0.681. Semakin tinggi skor orientasi kewirausahaan menunjukkan bahwa individu memiliki norma dan sikap terkait kewirausahaan. Alat ukur ketiga peneliti yaitu Financial Literacy Scale. Peneliti memodifikasi skala literasi keuangan dengan menggabungkan skala milik Potrich et al., (2020) & Amagir et al., (2020) agar sesuai dengan konteks penelitian. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki individu untuk membantunya mengelola keuangan dan dapat mencapai kesejahteraan finansial (OECD, 2018). Terdapat 3 dimensi literasi keuangan yaitu, *financial knowledge*, *financial behavior*, dan *financial planning*. *Financial literacy scale* memiliki 17 aitem. Skala yang digunakan pada penelitian ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar sesuai dengan konteks penelitian. Dimensi *financial knowledge* memiliki 5 pertanyaan yang diukur menggunakan skala nomina (benar atau salah). Peneliti memodifikasi pertanyaan agar sesuai dengan konteks penelitian. Pada dimensi *financial knowledge*, peneliti mengubah kalimat pertanyaan dari “Menurut Anda, apakah pernyataan berikut ini benar atau salah? Membeli satu saham perusahaan biasanya memberikan pengembalian yang lebih aman daripada reksa dana saham” menjadi “Menurut Anda, apakah pernyataan berikut ini benar atau salah? Menyimpan uang di deposito akan bunga yang lebih tinggi daripada tabungan pada bank yang sama” agar sesuai dengan konteks penelitian. Dimensi *financial behavior* terdiri dari 5 pernyataan diukur menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) sampai (5 sangat setuju). Pada dimensi *financial behavior* peneliti memodifikasi pernyataan nomor 8 dan 9 sesuai dengan konteks penelitian. Pertanyaan sebelumnya nomor 8 “Saya menabung secara teratur untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti Pendidikan kuliah” menjadi “Saya menabung secara teratur untuk keperluan masa depan saya”. Pernyataan sebelumnya nomor 9 “Saya menabung lebih banyak ketika saya

menerima uang jajan lebih” menjadi “Saya menabung lebih banyak ketika saya menerima uang jajan atau uang saku lebih”. Dimensi *financial planning* terdiri dari 7 pernyataan yang diukur menggunakan skala likert dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) sampai (4 sangat setuju). Koefisien dari 3 dimensi skala tersebut memiliki *cronbach α* >0.7 dengan rentang CITC *financial knowledge* 0.706-800, rentang CITC *financial behavior* 0.52-0.76, rentang CITC *financial planning* 0.52-0.68.

Peneliti melakukan 2 tahap uji validitas. Pertama uji *expert* kepada ahli di bidang Psikologi Industri dan Organisasi. Setelah uji *expert*, dilakukan uji bahasa kepada 5 orang siswa SMA. Tujuan uji bahasa untuk melihat pemahaman siswa SMA terhadap aitem-aitem alat ukur penelitian. Setelah peneliti melakukan uji bahasa, peneliti melakukan revisi pada beberapa aitem alat ukur yang kurang sesuai pemahaman siswa SMA. Peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur untuk menyeleksi aitem-aitem mana yang valid dan reliabel agar bisa digunakan saat penelitian sesungguhnya. Uji coba alat ukur dilakukan kepada 37 orang siswa SMA yang mempunyai karakteristik sama dengan subjek penelitian. Hasil uji coba alat ukur tersebut terdapat di tabel dibawah ini

Tabel 1
Hasil uji coba alat ukur

Skala	Dimensi	Jumlah aitem	Cronbach α	Rentang CITC	Keterangan
Intensi berwirausaha	<i>Entrepreneurial Intention</i>	6	0.887	0.479-0.895	-
Orientasi kewirausahaan	<i>Innovativeness</i>	7	0.712	0.130-0.562	-
	<i>Risky Proactiveness</i>	9	0.839	0.340-0.753	-
	<i>Competitiveness</i>	8	0.848	0.382-0.706	-
Literasi keuangan	<i>Financial knowledge</i>	3	0.625	0.356-0.480	Aitem nomer 2 dan 5 digugurkan
	<i>Financial behavior</i>	5	0.804	0.436-0.717	-
	<i>Financial Planning</i>	7	0.833	0.490-0.659	-

Sumber : uji coba alat ukur.

Berdasarkan tabel hasil uji coba skala dapat disimpulkan validitas aitem pada skala intensi berwirausaha dan orientasi kewirausahaan memiliki CITC yang baik dimana tidak ada CITC <0.30. Azwar (2016) mengatakan aitem yang memiliki nilai CITC minimal 0.30 dianggap memuaskan. Hasil uji coba pada skala literasi keuangan terdapat 2 aitem yang digugurkan pada dimensi *financial knowledge* sebab memiliki daya diskriminasi rendah. Walaupun rentang CITC akhir masih dibawah 0.30. Peneliti memilih tidak menggugurkan aitem lain karena tidak terlalu mempengaruhi rentang akhir CITC. Kemudian, berdasarkan tabel diatas semua dimensi variabel memiliki *cronbach α* sebesar > 0,60. Menurut Ghazali (2016) mengatakan suatu konstruk dapat dikatakan reliabel apabila memiliki *cronbach α* >0,60. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem pada semua skala cukup reliabel.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan program JASP versi 16. Peneliti kali ini akan melakukan uji asumsi menggunakan uji regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda adalah model regresi yang melibatkan lebih dari 1 variabel bebas (Ghozali, 2018). Tujuan dari

analisis regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui arah dan melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji normalitas tidak dibutuhkan dalam penelitian ini sebab Katz (2011) mengatakan apabila jumlah responden penelitian lebih dari 100 subjek maka bisa diasumsikan data terdistribusi secara normal. Penelitian ini juga tidak melakukan uji linearitas, sebab sudah jarang digunakan di berbagai penelitian, karena model atau hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas terbentuk berdasarkan kajian teoritis yang biasanya diasumsikan linier (Duli, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Peneliti melakukan uji hipotesis dengan cara uji regresi linear berganda menggunakan metode stepwise terhadap keseluruhan total skor pada intensi berwirausaha, orientasi kewirausahaan dan literasi keuangan.

Tabel 2

Ringkasan model Regresi Linear Berganda Intensi Berwirausaha, Orientasi Kewirausahaan dan Literasi Keuangan

Model Summary

Model	R	R ²	F	p
1	0,437	0,191	36,785	p <0.001 (p <0.005)
2	0,417	0,174		p <0.001 (p <0.005)
3	0,0130	0,017		P <0.010 (p <0.005)

Sumber: hasil uji hipotesis

- a. Berdasarkan tabel 4 model 1 dapat dilihat jika R=0,437; R²=0,191; F=36,785; p=<001. Dengan demikian hipotesis mayor pada penelitian ini diterima dimana terdapat pengaruh antara orientasi kewirausahaan dan literasi keuangan dengan sumbangsih sebesar 19,1%.
- b. Berdasarkan tabel 4 model 2 dapat dilihat jika R=0,417; R²=0,174; p=<001. Hal ini membuktikan hipotesis minor 1 diterima dimana terdapat pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dengan sumbangsih sebesar 17,4%.
- c. Berdasarkan tabel 4 model 3 dapat dilihat jika R=0,0130; R²=0,017; p=0,010 (p=<0,05). Hal ini membuktikan hipotesis minor 2 diterima dimana terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha dengan sumbangsih sebesar 1,7%.

3.2. Pembahasan

a. Pengaruh orientasi kewirausahaan dan literasi keuangan pada intensi berwirausaha siswa SMA

Hasil penelitian menunjukkan orientasi kewirausahaan memiliki sumbangsih efektif orientasi kewirausahaan sebesar 17,4% dan literasi keuangan memiliki sumbangsih efektif sebesar 1,7%. Orientasi memiliki sumbangsih efektif lebih besar terhadap intensi berwirausaha dikarenakan dimensi dalam orientasi kewirausahaan lebih memiliki peran terhadap minat berwirausaha individu.

Menjadi seorang wirausaha diperlukan kecerdasan emosi (EQ) yang baik agar individu mampu dalam mengelola emosinya. Goleman mengatakan 20% keberhasilan individu dipengaruhi oleh IQ dan 80% dipengaruhi oleh *Emotional Intelligence*. (Martin, 2005). Ini menunjukkan jika individu yang cerdas secara akademik belum tentu sukses dalam dunia kerja. Bagi seorang wirausaha penting untuk memiliki EQ yang tinggi. EQ yang tinggi dapat membantu wirausaha memahami keinginan dan kebutuhan pelanggan, mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, kemampuan berempati, meyakinkan orang lain dan kemampuan berkomunikasi. Memiliki EQ juga dapat membantu wirausaha untuk bersikap resilien dan bisa menentukan penyelesaian konflik saat terjadi permasalahan atau kendala dalam bisnis yang dijalani. Hal ini sesuai dengan Chandra (2001) menyatakan banyak orang yang sukses menjadi wirausaha walaupun kemampuan akademiknya tidak menonjol. Cooper dan Sawaf (2000) mengatakan faktor kecerdasan emosi merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan saat bekerja. Mereka menambahkan individu dengan kecerdasan intelektual seringkali kurang paling berhasil dalam bisnis atau kehidupan. Wirausahawan dengan EQ yang optimal dapat berpeluang mencapai puncak kesuksesannya.

Emotional Intelligence (EQ) ini lebih banyak diimplementasikan pada orientasi kewirausahaan dibandingkan literasi keuangan. Pada literasi keuangan lebih berfokus pada pengetahuan berhitung dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Hal ini merupakan sebagian kecil dari faktor penentu keberhasilan seorang individu dalam berwirausaha. Menjadi seorang wirausaha tidak cukup dengan hanya memiliki kemampuan berhitung dan pengelola keuangan yang baik, tetapi diperlukan juga sikap dan perilaku seperti kepercayaan diri,

kreativitas dan inovatif, berani mengambil resiko, dan berorientasi ke masa depan. Ifham dan Helmi (2002) mengatakan emosi dapat memicu inovasi dan kreatifitas seseorang. Dengan memiliki pemikiran kreatif dan inovatif, wirausahawan mampu untuk membuat dan mengembangkan ide bisnis yang dimilikinya menjadi sesuatu yang belum pernah dibuat oleh orang lain sebelumnya. Hal ini akan membuat bisnis tersebut memiliki *value* tersendiri yang dapat menarik calon pelanggan dan dapat dengan mudah bersaing dengan kompetitor. Italini et al., (2019) menyebutkan wirausaha akan mencapai keberhasilan jika berpikir dan melakukan sesuatu yang baru atau melakukan sesuatu yang lama dengan cara baru. Menjadi wirausaha juga diperlukan keberanian dalam mengambil resiko. Individu harus keluar dari zona nyaman dan berani mengambil langkah ke depan untuk dapat mengembangkan usahanya. Individu perlu memperhitungkan segala tindakan dan kemungkinan serta kendala yang akan dihadapi untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Gunawan (2011) pada penelitiannya menyatakan berani mengambil resiko merupakan salah satu faktor keberhasilan wirausahawan. Wirausaha yang baik juga siap menerima kritik dan saran yang diberikan oleh pelanggan dan orang lain. Dengan mau menerima kritik dan saran dapat membantu wirausaha untuk terus belajar dan berkembang agar bisnis nya menjadi lebih baik lagi. Intinya kesuksesan berwirausaha bergantung kepada ide, peluang dan pelaku usaha (Suarmawan, 2015).

Memiliki literasi keuangan membuat individu dapat memperhitungkan resiko keuangan keuntungan atau kerugian jika mereka membangun usaha. Literasi keuangan yang lebih tinggi membuat seseorang dapat lebih memahami resiko-resiko yang mungkin bisa terjadi. Prabawati (2019) mengatakan individu akan lebih memilih jalur aman menjadi pekerja sebagai pilihan karir dibandingkan menjadi wirausaha untuk mencapai kesejahteraan yang diharapkan. Penelitian oleh Hove dan Goliath (2014) pada siswa Universitas Nelson Mandela fakultas bisnis dan ekonomi mengatakan siswa dengan kesadaran keuangan berpengaruh positif terhadap niat untuk berkarir

di bidang perencana keuangan (*financial planner*). Hal ini dikarenakan mereka mengetahui apa yang diperlukan untuk bekerja di bidang perencana keuangan.

Saat ini banyak sekolah yang sudah memasukkan kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka. Kurikulum ini akan melatih siswa untuk mengembangkan orientasi kewirausahaan. Ini adalah salah satu alasan mengapa orientasi kewirausahaan lebih banyak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha sebab telah ada kurikulum dan telah diajarkan kepada siswa berbeda dengan literasi keuangan yang saat ini telah ada edukasi literasi keuangan tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Renol dan Indriayu (2017) dimana terdapat edukasi literasi keuangan terhadap siswa SMA, tetapi pelaksanaannya belum optimal sehingga dibutuhkan pelatihan untuk guru sebagai pendidik dan pembina literasi keuangan.

b. Orientasi kewirausahaan dan Intensi Berwirausaha

Hasil penelitian memperlihatkan kontribusi pengaruh positif dan signifikan antara orientasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha sebanyak 17,4%. Hal ini menggambarkan semakin tinggi orientasi kewirausahaan siswa maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha siswa tersebut. Ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2019) menunjukkan bahwa dimensi *innovativeness*, *risky proactiveness* dan *competitiveness* memiliki korelasi positif yang signifikan dengan intensi berwirausaha.

Dalam sekolah, pendidikan berbasis orientasi kewirausahaan dapat meningkatkan orientasi kewirausahaan. Hal ini dikarenakan mereka dilatih untuk menggunakan kreatifitas mereka, kemampuan untuk melihat peluang dan resiko agar mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Dewi et al., 2010) dimana pembelajaran berbasis kewirausahaan berhasil meningkatkan intensi berwirausaha sebab siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi lagi dengan harapan pemahaman materi akan lebih baik. Hal ini didukung penelitian oleh (Mardiah et al., 2023) juga mengungkapkan siswa yang memiliki pemahaman orientasi kewirausahaan yang lebih tinggi, mereka mampu menjalankan usahanya dan siap menghadapi tantangan yang akan datang. Dengan adanya pengaruh orientasi kewirausahaan maka dapat membantu meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa SMA.

c. Literasi Keuangan dan Intensi Berwirausaha

Hasil penelitian memperlihatkan kontribusi pengaruh positif dan signifikan antara orientasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha sebanyak 1.7%. Kontribusi ini sangat sedikit dibandingkan dengan kontribusi orientasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

Financial literasi yang baik dapat menuntun individu memiliki intensi berwirausaha. Hal ini dikarenakan individu dengan literasi keuangan yang baik mengelola keuangannya dengan baik sehingga dapat terhindar dari permasalahan keuangan dan bijak dalam pengambilan keputusan terutama jika berkaitan dengan keuangan. Individu dengan literasi keuangan yang baik dapat memahami, memperoleh, dan mengevaluasi semua informasi yang relevan dalam mengambil keputusan dengan memahami risiko keuangan (Asandimitra & Kautsar, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah (2022) dengan subjek Mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta angkatan 2018 menunjukkan jika literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha individu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Singhry dan Bogoro (2016) pada lulusan di negara bagian Bauchi, Nigeria menunjukkan bahwa

individu dengan tingkat literasi keuangan lebih tinggi cenderung dapat menciptakan usaha baru. Dengan memiliki literasi keuangan maka dapat meningkatkan intensi berwirausaha individu.

4. KESIMPULAN

Orientasi kewirausahaan dan literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMA dengan kontribusi 19,1%. Hal ini menekankan bahwa pentingnya bagi generasi muda saat ini terutama siswa sekolah untuk mengembangkan minat berwirausaha dalam diri mereka agar dapat menjadi wirausaha yang sukses. Untuk meningkatkan minat berwirausaha perlunya mengembangkan kemampuan terkait orientasi kewirausahaan dan literasi keuangan di kalangan siswa. Sekolah dan instansi Pendidikan perlu mengoptimalkan pelajaran yang berkaitan dengan kewirausahaan dan keuangan dalam kurikulum pembelajaran saat ini. Dengan demikian siswa dapat melatih pengetahuan dan *skill* mereka terkait kewirausahaan. Pada penelitian ini masih ada 80,9% faktor-faktor lain yang belum dikaji pada penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji faktor-faktor lain yang sekiranya dapat berpengaruh terhadap intensi berwirausaha siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. G. L. A., & Purnami, N. M. (2016). *Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control pada niat berwirausaha*. 5(2), 1160–1188.
- Amagir, A., Groot, W., Brink, H. M. V. D., & Wilschut, A. (2020). Financial literacy of high school students in the Netherlands: knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior. *International Review of Economics Education*, 34. doi: 10.1016/j.iree.2020.100185
- Anggadwita, G., Ramadhanti, N., & Astri, G. (2021). The effect of social perception and entrepreneurship orientation. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(3), 269–280.
- Asandimitra, N., & Kautsar, A. (2019). The influence of financial information, financial self efficacy, and emotional intelligence to financial management behavior of female lecturer. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 1112–1124.
- Azwar, S. 2016. Penyusunan skala psikologi (ed.2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chandra, P. E., 2001. *Menjadi entrepreneur sukses*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Cooper, R.K. & Sawaf, A. 2000. *Excecutive eq: kecerdasan emosional dalam kepemimpinan organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dana, D. A. E. (2022). Pengaruh kepribadian, demografi, sosioekonomi, lingkungan teknologi serta literasi keuangan terhadap minat berwirausaha mahasiswa manajemen universitas muhammadiyah Yogyakarta.
- Devi, A. (2017). Peran orientasi kewirausahaan sebagai mediasi antara pendidikan dan minat berwirausaha pada mahasiswa. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(2), 108–130. doi: 10.31332/lifalah.v2i2.657

- Dewi, E. R. S., Prasetyo, & Artharina, F. P. (2010). Pengembangan perangkat pembelajaran berorientasi kewirausahaan untuk peningkatan berpikir kreatif, minat berwirausaha dan hasil belajar siswa. *Jurnal Kreano*, 4(1), 1–12.
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisa data dengan SPSS*. Grup Penerbit CV BUDI UTAMA.
- Elert, N., Andersson, F. W., & Wennberg, K. (2015). The impact of entrepreneurship education in high school on long-term entrepreneurial performance. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 111, 209–223. doi: 10.1016/j.jebo.2014.12.020
- Farsiah, L. S. (2019). Peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa SMA swasta budi agung medan marelant. doi: .1037//0033-2909.I26.1.78
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). Belief, Attitude, Intention and Behavior. In *Contemporary Sociology* (Vol. 6). MA: Addison-Wesley. doi: 10.2307/2065853
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, R. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan wirausahawan bapak Budi Sutikno pada PT. Sekar Jaya*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Herman. (2021, September 4). *Rasio kewirausahaan nasional masih tertinggal di ASEAN*. Retrieved from Beritasatu: <https://www.beritasatu.com/ekonomi/822961/rasio-kewirausahaan-nasional-masih-tertinggal-di-asean>
- Hove, T. M., & Goliath, J. (2014). Factors influencing student intentions towards a career in financial planning: an exploratory study. *8th International Business Conference, Namibia*, 29, 18–35.
- Ifham, A., & Helmi, A. F. (2002). Hubungan kecerdasan emosi pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, (2), 89–111.
- Indriyani, L., & Margunani, M. (2018). Pengaruh kepribadian, pendidikan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 848–862. doi: 10.15294/eeaj.v7i3.28315
- Italiani, L., Meiriana, M. A., & Suwena, K. R. (2019). Pengaruh kemampuan, keberanian, keteguhan hati dan kreativitas terhadap kesuksesan wirausahawan di Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 656–666.
- Katz, J., & Gartner, W. B. (1998). Properties of emerging organizations. *The Academy of Management Review*, 13(3), 429–441. doi: 10.5465/amr.1988.4306967

- Katz, M. (2011). *Multivariable analysis: a practical guide for clinicians and public health researchers (3rd Edition)*. Cambridge: The United Kingdom at the University Press.
- Kemenperin. (2018, November 23). *Indonesia butuh 4 juta wirausaha baru untuk menjadi negara maju*. Retrieved from Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <https://www.kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-butuh-4-juta-wirausaha-baru-untuk-menjadi-negara-maju#:~:text=Misalnya%2C%20Singapura%20saat%20ini%20sudah,mencapai%208%20C06%20juta%20jiwa>
- Kurniawan, J. E., Lanang Sanjaya, E., & Virlia, S. (2021). Confirmatory factor analysis and norming of the high school student's entrepreneurial orientation scale. In *An Interdisciplinary Journal*, 58(2), 17-26. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i2.1052>
- Kurniawan, J. E., Setiawan, J. L., Sanjaya, E. L., Wardhani, F. P. I., Virlia, S., Dewi, K., & Kasim, A. (2019). Developing a measurement instrument for high school students' entrepreneurial orientation. *Cogent Education*, 6(1), 1-12. doi: 10.1080/2331186X.2018.1564423
- Linan, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Baylor University*, 3(33), 593–617.
- Lumpkin, G., & Dess, G. (1996). Clarifying the entrepreneurial orientation construct and linking it to performance. *Academy of Management Review*, 21(1), 135–172.
- Mardiah, W., Yuniarsih, T., & Wibowo, L. A. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. *Oikos: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 153–163. doi: 10.23969/oikos.v7i1.5930
- Martin, O. A. (2005). *Emotional quality management: refleksi, revisi, dan revitalisasi hidup melalui kekuatan emosi (3rd)*. Jakarta: HR Excellency.
- Mulyani, E. (2014). Pengembangan model pembelajaran berbasis projek pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan sikap, minat, perilaku wirausaha, dan prestasi belajar siswa SMK. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII/no., 50–61.
- Nabilah, F. (2022). Pengaruh pengetahuan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan, lingkungan keluarga, pemanfaatan e-commerce dan literasi keuangan terhadap minat berwirausaha mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa program studi akuntansi universitas pembangunan nasional "vetera".
- OECD. (2018). OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion. In *Oecd*. Retrieved from <https://www.oecd.org/financial/education/2018-INFE-FinLit-Measurement-Toolkit.pdf>
- Paço, A. D., Ferreira, J., Raposo, M., Rodrigues, R. G., & Dinis, A. (2011). Entrepreneurial intention among secondary students: Findings from Portugal. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 13(1), 92–106. doi: 10.1504/IJESB.2011.040418

- Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Paraboni, A. L. (2020). Youth financial literacy scale: proposition and validation of measure.
- Prabawati, S. (2019). Pengaruh efikasi diri, pendidikan kewirausahaan, literasi keuangan, dan literasi digital terhadap perilaku berwirausaha siswa smk negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 07(01), 64–76.
- Putra. (2021, April 17). *Jumlah wirausaha indonesia jauh di bawah malaysia dan thailand*. Retrieved from Merdeka: Jumlah Wirausaha Indonesia Jauh di Bawah Malaysia dan Thailand
- Renol, S., & Idriayu, M. (2017) Literasi keuangan pada siswa menengah atas (sma): sebuah pemikiran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi, Bisnis dan Keuangan*, 3(1), 1-9
- Saw, G. K., & Schneider, B. (2012). Tracing entrepreneurship orientation in adolescence to business ownership. *International Journal of Developmental Sciences*, 6(3–4), 151–165. doi: 10.3233/DEV-2012-12110
- Singhry, H., & Bogoro, P. (2016). Financial literacy and entrepreneurial intention of generation “y” graduates: an analysis based on the theory of planned behavior. *Journal of Management Science Research*, 2(1), 351–366.
- Suarmawan, K. A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha mikro dan kecil (studi pada usaha kerajinan ikat di desa Bulian, Kec. Kubutambahan). *Universitas Pendidikan Ganeshha*, 5(1), 2.
- Tanjung, Y. F, Kadiyono, A. L. (2019). Gambaran orientasi kewirausahaan siswa SMA ditinjau dari variabel demografi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 184–192. doi: 10.15294/intuisi.v11i3.22149
- Wardani, D., & Woli, S. (2021). Pengaruh budaya bisnis masyarakat, literasi keuangan, self efficacy, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha masyarakat di kota yogyakarta. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 1–14. doi: 10.26460/ja.v9i1.2192
- Wijaya, T. (2007). Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha (studi empiris pada siswa SMKN 7 Yogyakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(2), 117–127. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/16784>